

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kas

Kas adalah aktiva yang paling likuid. Makin besar jumlah kas yang ada dalam suatu perusahaan berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin besar dana yang menganggur dan akan memperkecil laba yang akan diperoleh. Juga kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan termasuk pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Pengertian Kas menurut PSAK No.4,2013 yaitu kas terdiri atas saldo kas di perusahaan (*cash on hand*) dan saldo rekening giro. Kas di perusahaan terdiri atas uang kertas dan uang logam. Rekening Giro adalah rekening bank yang dapat ditarik kembali oleh perusahaan kapan pun perusahaan menghendakinya.

Menurut (Kasmir, 2015: 40), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan ataupun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kas merupakan aktiva lancar yang paling *liquid* yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajibannya.

2.1.1.2 Perputaran Kas

Adanya keseimbangan yang baik mengenai *cash inflow* dan *cash outflow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran hutang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas penjualan.

Perputaran kas adalah untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}}$$

2.1.1.3 Analisis Kas Minimal

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling likuid. Makin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya, tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, maka persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya kalau perusahaan hanya mengejar keuntungan saja, maka persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Kalau perusahaan menjalankan tindakan tersebut berarti menempatkan perusahaan tersebut dalam keadaan *liquid* apabila sewaktu-waktu ada penagihan.

2.1.1.4 Sumber dan Penggunaan Kas

Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan kas. Jumlah kas yang relatif kecil akan

diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar tetapi suatu perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas akhirnya perusahaan itu akan dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan (Munawir, 2010: 158).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaan kas (sumber-sumbernya) maupun penggunaan atau pengeluarannya. Penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus dan ada pula yang bersifat insidental. (Munawir, 2010: 159)

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya berasal dari:

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*intangible assets*), atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti hutang baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas. Misalnya, adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga, atau deviden dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya. Penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi antara lain pembelian saham atau obligasi, penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilih perusahaan, adanya pelunasan atau pembayaran hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, dan pembelian barang dagangan secara tunai. Selain itu pengeluaran kas untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, dan denda-denda lainnya juga merupakan transaksi penggunaan dan pengeluaran kas.

2.1.1.5 Aliran Kas dalam Perusahaan

Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun *incidental* serta investasi pada aktiva tetap. Hal ini berarti terjadi aliran kas keluar (*cash outflow*).

Kelebihan dari aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan di dalam perusahaan. Besarnya saldo kas ini akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Besarnya saldo kas yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran kas masuk yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan terjadi secara terus menerus dalam perusahaan atau akan berlangsung terus selama hidupnya perusahaan (Munawir, 2010: 159).

2.1.2.1 Piutang

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menumbukan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

Pengertian piutang (PSAK No.45, 2013) adalah tagihan kepada individu atau pun perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas. Pada umumnya

piutang diklasifikasi menjadi piutang usaha (dagang), piutang wesel, dan piutang lain – lain. Berikut ini penjelasan dari klasifikasi piutang sebagai berikut :

1. Piutang Usaha adalah tagihan kepada pelanggan yang sifatnya terbuka, dalam arti bahwa tagihan ini tidak disertai instrumen kredit. Piutang usaha berasal dari penjualan barang dagangan dan jasa secara kredit dalam operasi usaha normal. Piutang usaha sering juga disebut piutang dagang.
2. Piutang Wesel adalah klaim yang dibuktikan dengan instrumen kredit secara formal. Instrumen kredit ini mensyaratkan debitor untuk membayar dimasa mendatang pada tanggal tertentu secara jelas, misalnya 60 hari setelah tanggal penandatanganan wesel.
3. Piutang Lain-lain meliputi piutang non usaha seperti pinjaman kepada para pejabat perusahaan, pinjaman kepada pegawai/karyawan, dan piutang restitusi pajak.

Dari pernyataan–pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang, barang dan jasa. Dan klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh

1. Volume Penjualan

Besar kecilnya penjualan kredit yang diterapkan oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap jumlah piutang yang terdapat dalam perusahaan. Semakin besar volume penjualan kredit, maka semakin besar pula investasi dalam piutang perusahaan akan semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil volume penjualan kredit yang diterapkan perusahaan, maka jumlah piutang akan semakin kecil.

2. Syarat Penjualan Kredit

Syarat atas penjualan kredit diterapkan pihak perusahaan dapat bersifat ketat atau lunak. Semakin ketat syarat pembayaran yang diterapkan, maka semakin cepat pengembalian piutang. Sebaliknya, semakin lunak syarat pembayaran diterapkan maka pengembalian piutang akan lebih lama dan jumlah piutang akan lebih besar.

3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit, perusahaan dapat menetapkan batas pemberian kredit kepada pelanggan. Semakin tinggi batas yang diterapkan, maka semakin besar pelanggan membeli secara kredit, sehingga piutang akan lebih besar.

4. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Kebijakan dalam mengumpulkan piutang dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Bila digunakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mendanai usaha ini. Dengan menggunakan cara ini piutang yang ada akan cepat tertagih sehingga akan memperkecil jumlah piutang perusahaan. Namun bila perusahaan menerapkan secara pasif, maka pengumpulan piutang akan lebih lama sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

5. Kebebasan membayar dari pelanggan.

Kebebasan para pelanggan untuk membayar dalam periode *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan jika pelanggan membayar pada periode yang sudah ada *cash discount* akan mengakibatkan jumlah piutang yang lebih besar, karena jumlah dana akan tertanam dalam piutang lebih lama untuk terealisasi menjadi kas.

2.1.2.3 Risiko Pemberian Piutang

Risiko yang timbul terhadap perusahaan yang melaksanakan kebijakan kredit yang dikemukakan sebagai berikut :

- a. Risiko tidak dibayarnya seluruh piutang
- b. Risiko tidak dibayarnya sebagian piutang
- c. Risiko keterlambatan pembayaran piutang
- d. Risiko tertanamnya modal dalam piutang

Apabila terjadi risiko keterlambatan dalam pelunasan piutang, akan menimbulkan tertundanya waktu untuk memenuhi kewajiban dari perusahaan yang harus segera dibayar. Sedangkan apabila terlalu bayak memberikan kredit, maka dengan sendirinya banyak modal yang tertanam dalam piutang. Oleh karena itu, perusahaan harus menekan semaksimal mungkin terhadap risiko yang timbul dengan adanya piutang sehingga diharapkan tidak menimbulkan hal yang merugikan bagi perusahaan.

2.1.2.4 Pengertian Perputaran Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang ini dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan kemudian persediaan tersebut dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang dimana piutang tersebut akan berubah kembali menjadi kas pada saat terjadi pelunasan piutang tersebut oleh para pelanggannya.

Perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya (Prihadi, 2008: 36).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan bersih dan rata-rata piutang.

2.1.2.5 Mengukur Perputaran Piutang

Umur piutang adalah jangka waktu sejak dicatatnya transaksi penjualan sampai dengan saat dibuatnya daftar piutang. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat disajikan dengan perhitungan: Penjualan bersih secara kredit dibagi rata-rata piutang. Kemudian 360 hari dibagi perputaran piutang menghasilkan hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period of account receivable*). Berikut ini rumus menurut Alexandri (2009: 121). Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

2.1.3.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Likuiditas sangat mendasar bagi perusahaan. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu (Prihadi, 2008: 1). Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau gagalnya suatu perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko atau dengan kata lain kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan kas. Dengan mengukur likuiditas dapat diketahui berapa banyak uang tunai yang harus dimiliki atau dapat dicapainya uang tunai dengan jalan menjual kekayaannya.

2.1.3.2 Pengertian Likuiditas

Tingkat likuiditas perusahaan mencerminkan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Sedangkan kekuatan membayar dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu adalah terlihat pada jumlah alat-alat likuid yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dalam jangka pendek yang akan jatuh tempo tepat pada waktunya. Sehingga kondisi suatu perusahaan yang likuid dapat diketahui dengan melihat kemampuan mempertahankan jumlah aktiva lancar yang harus lebih besar jika dibandingkan dengan kewajiban lancarnya.

2.1.3.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau pada saat ditagih. Rasio likuiditas berguna untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan tentang cara menilai dan meningkatkan posisi keuangan perusahaan tersebut. Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh ini, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang – hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. Untuk mempertinggi *current ratio* yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a. Dengan hutang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
- c. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Mengingat bahwa *Current Ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing-masing atau keduanya, akan dapat mengakibatkan perubahan *Current Ratio*, yang akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya. Dengan cara mempertinggi

current ratio sebagaimana disebutkan di atas, maka transaksi dapat diadakan pada sektor aktiva lancar, hutang lancar atau keduanya.

i. Di sektor Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Transaksi–transaksi yang dapat mengakibatkan kenaikan aktiva lancar yaitu dengan cara :

a. Menjual aktiva tetap (*Fixed Assets*)

Hasil dari penjualan aktiva tetap digunakan untuk menambah aktiva lancar, misalnya dengan disimpan sebagai kas, disimpan di bank, dibelikan *marketable securities* atau dibelikan bahan mentah.

b. Menambah modal sendiri

Yang berguna untuk menambah aktiva lancar

c. Menambah hutang jangka panjang

Hasil dari tambahan hutang jangka panjang digunakan untuk menambah aktiva lancar.

ii. Di sektor Hutang Lancar (*Current Liabilities*)

Tambahan dana pada sektor hutang lancar digunakan untuk membayar atau mengurangi hutang lancar dengan cara menjual aktiva, menambah modal sendiri dan menambah jumlah hutang jangka panjang.

iii. Di sektor Aktiva Lancar dan Hutang Lancar

Yaitu dengan cara mengurangi aktiva lancar untuk mengurangi hutang lancar, dengan cara pembayaran uang tunai, melalui bank, efek atau barang lainnya.

Dengan demikian *Current Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

Keadaan likuiditas dari suatu perusahaan dianggap sudah cukup memuaskan apabila *current ratio* nya mencapai 200% atau lebih. Artinya bahwa setiap Rp. 1,- dari hutang lancar dijamin oleh aktiva lancarnya.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini hanya membandingkan antara kas, efek dan hutang lancar. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Kas + Bank}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

Dengan standar rasio minimum 50% artinya bahwa setiap Rp. 1,- dari hutang lancar dijamin oleh kas dan efek.

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Yaitu rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membiayai hutangnya dengan tidak memperhitungkan persediaan. Atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*Quick Assets*). *Quick Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\underline{\textit{Quick Ratio} = \underline{\hspace{2cm}}}$$

Aktiva Lancar -Persediaan
Hutang Lancar

Standar rasio 100% di pandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Artinya bahwa setiap Rp. 1,- dari hutang lancar dijamin oleh aktiva yang lebih likuid.

Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus selalu menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

2.1.3.4 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas

Kas adalah suatu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah kas yang ada pada perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar. Karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang menganggur, sehingga memperkecil probabilitasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena ada kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas.

Hal ini didukung dari pernyataan (Munawir, 2010: 128), pengaruh perputaran kas dengan likuiditas adalah besar kecilnya persediaan kas yang dimiliki oleh perusahaan akan menentukan perputaran kas dan tinggi rendahnya

perputaran kas dapat mencerminkan efisiensi atau tidaknya penggunaan kas pada perusahaan. Besar kecilnya persediaan kas sangat berpengaruh terhadap likuiditas.

Likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, maka jumlah piutang yang besar akan mengakibatkan jumlah aktiva lancar yang besar pula. Jika aktiva lancar bertambah maka di sisi lain jumlah hutang lancar tetap. Hal ini akan meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan. Salah satunya dengan menggunakan indikator dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yang sering digunakan adalah *quick ratio*.

2.1.3.5 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi hutang jangka pendek, oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan pada kemampuan untuk membayar hutang lancarnya pada umumnya menjadi perhatian bagi pihak kreditor, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan tingkat perputaran

piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar hutang lancarnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. (Indriani, Ilat, & Suwetja, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT Astra Internasional Tbk” yang menunjukkan bahwa perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional.Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Astra Internasional.Tbk.
2. (Nurjaman & Yugiyanto, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Laba Terhadap Likuiditas CV Mandiri Patrol” yang menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Piutang dan Laba terhadap Likuiditas bernilai positif dan sangat kuat. Perputaran Piutang dan Laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas CV Mandiri Patrol.
3. (Astuti, 2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas” yang menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.

4. (Lestari, 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT Bakti Tani Nusantara” yang menunjukkan bahwa Perputaran sebagian piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas, perputaran modal kerja berpengaruh secara parsial terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan omzet modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. R Square yang menunjukkan nilai 0,487 menunjukkan bahwa 48,7% perubahan likuiditas dapat ditentukan oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan nilai residu 51,3% ditentukan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
5. (Suprihatin & Nasser, 2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” yang menunjukkan bahwa Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, leverage berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas, sedangkan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas.
6. (Pujiati & Ardini, 2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas” yang menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Perputaran Piutang (X1) dan Perputaran Kas (X2) secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel bebasnya yaitu Likuiditas (Y) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya.
7. (Kirkham, 2012) melakukan penelitian dengan judul “*Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: The Telecommunications Sector*”

in Australia” yang menunjukkan bahwa pada intinya penentuan rasio arus kas memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap analisis posisi likuiditas perusahaan dan dengan demikian menjadi sarana untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data. Untuk tujuan evaluasi data keuangan, rasio arus kas memberikan sarana yang berharga untuk membenarkan atau mempertanyakan relevansi hasil rasio tradisional.

8. (Khidmat & Rehman, 2014) melakukan penelitian dengan judul “*Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan*” yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif yang tinggi terhadap Return on Assets of sector (yaitu jika tingkat likuiditas meningkat, ROA juga akan meningkat dengan efek yang lebih besar dan sebaliknya).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Dewi Indriani Ventje Ilat I Gede Suwetja 2017 Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT Astra Internasional Tbk	Variabel independen: perputaran piutang (X1) perputaran modal kerja (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT Astra Internasional.Tbk. Sedangkan hasil uji t, perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT Astra Internasional.Tbk.

2	Nurjaman dan Ato Yugiyanto 2014 Pengaruh Perputaran Piutang dan Laba Terhadap Likuiditas CV Mandiri Patrol	Variabel independen: perputaran piutang (X1) Laba (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	secara parsial Perputaran Piutang (X1) dan Laba (X2) terhadap Likuiditas (Y) bernilai positif dan sangat kuat. Perputaran Piutang dan Laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas CV Mandiri Patrol
3	Eka Astuti 2013 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Kas (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.
4	Astri Lestari 2016 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas PT Bakti Tani Nusantara	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Modal Kerja (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas.Sedangankan, Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas. Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh terhadap Likuiditas
5	Neneng Sri Suprihatin Hj.Etty M Nasser 2016 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, Perputaran Persediaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Piutang Usaha (X2) Perputaran Persediaan (X3) Leverage (X4) Variabel bebas: Likuiditas (Y1) Rentabilitas(Y2)	Perputaran Kas, Perputaran Piutang Usaha, leverage berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas, sedangkan Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Likuiditas dan Rentabilitas

6	Astria Dwi Pujiati Lilis Ardini 2014 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas	Variabel independen: Perputaran Piutang (X1) Perputaran Kas (X2) Variabel bebas: Likuiditas(Y)	Perputaran Piutang (X1) dan Perputaran Kas (X2) secara parsial masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel bebasnya yaitu Likuiditas (Y) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya
7	Ross Kirkham 2012 <i>Liquidity Analysis Using Cash Flow Ratios and Traditional Ratios: The Telecommunications Sector in Australia</i>	<i>Liquidity Ratios, cash flow ratios, financial statement analysis</i>	Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pada intinya penentuan rasio arus kas memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap analisis posisi likuiditas perusahaan dan dengan demikian menjadi sarana untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data. Untuk tujuan evaluasi data keuangan, rasio arus kas memberikan sarana yang berharga untuk membenarkan atau mempertanyakan relevansi hasil rasio tradisional.
8	Waqas Bin Khidmat Mobeen Ur Rehman 2014 <i>Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan</i>	<i>Liquidity, liquidity management, solvency, profitability, chemical sector</i>	Rasio solvabilitas memiliki dampak negatif dan sangat signifikan terhadap ROA dan ROE. Artinya rasio hutang terhadap ekuitas meningkat maka kinerja menurun. Juga disimpulkan bahwa likuiditas memiliki dampak positif yang tinggi terhadap Return on Assets of sector (yaitu jika tingkat likuiditas meningkat, ROA juga akan meningkat dengan efek yang lebih besar dan sebaliknya)

2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam mengelola suatu perusahaan, harus memperhatikan apakah perusahaan tersebut dapat setiap memenuhi pembiayaan operasional maupun non

operasional seperti pembiayaan upah atau gaji, biaya operasional yang diperlukan untuk kelancaran perusahaan. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau konsumsi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal (Munawir, 2010: 14).

Kas mempunyai peranan yang sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan pengontrolan khusus. Pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan investasi dalam kas. Jumlah kas terlalu besar ataupun jumlah kas yang terlalu kecil akan mempunyai akibat yang berbeda. Kebutuhan akan kas itu sendiri besarnya haruslah disesuaikan dengan komposisi keuangan perusahaan agar diperoleh jumlah yang ideal dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari.

Pengelolaan dan penggunaan kas pada perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya sangat membutuhkan uang kas yang digunakan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancar, baik yang berhubungan dengan pihak luar dan perusahaan sendiri. Menilai ketersediaan kas dapat dihitung dari perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Perputaran kas adalah untuk mengetahui efisiensi atau tidaknya penggunaan kas dalam perusahaan. Perbandingan antara *sales* dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas.

Piutang memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan

menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas.

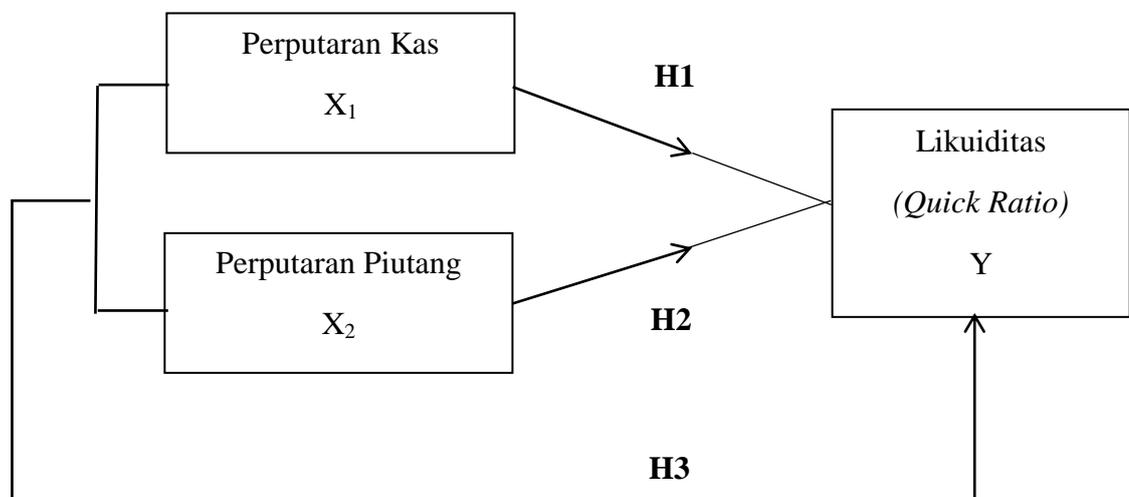
Pada umumnya perusahaan harus dapat mempertahankan jumlah aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancar agar dapat memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek ini dikenal dengan istilah likuiditas. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya. Persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi perusahaan yang kemudian akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar). Sehingga semakin tinggi perputaran persediaan berarti semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh aliran kas dan membantu perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas perusahaan yang baik turut berperan dalam operasi perusahaan tersebut.

Mengetahui rasio likuiditas suatu perusahaan, terdapat beberapa perhitungan, yaitu *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Quick Ratio* merupakan rasio yang tepat untuk melakukan perhitungan kewajiban finansial

perusahaan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Karena pada *Quick Ratio* tidak seluruh aktiva lancar turut diperhitungkan, yakni hanya aktiva cepat (*quick assets*) yang dibandingkan dengan total hutang lancarnya. Aktiva cepat adalah aktiva yang dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas.

Pengukuran tingkat likuiditas perusahaan tidak cukup hanya dilakukan dengan melihat aktiva lancar dan hutang lancar secara keseluruhan, namun juga perlu untuk memperhatikan masing–masing komponen aktiva lancar untuk memastikan bahwa aktiva lancar yang dimiliki perusahaan benar–benar likuid dan dapat digunakan sebagai alat bayar untuk memenuhi kewajiban keuangan perusahaan dalam jangka pendek.

Dengan demikian perputaran kas dan perputaran piutang mempunyai suatu hubungan usaha dalam meningkatkan likuiditas suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema kerangka penelitian di bawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2012: 64) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

H2: Perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

H3: Perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh terhadap likuiditas